



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Visualization Auditory Kinestetik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS

Firda Siti Hasanah¹, Anas Salahudin², Ani Yanti Ginanjar³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,

firda.sitihasanah@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

VAK Learning Model;
Critical Thinking Skill;
Classroom Action Research;
Cognitive Social Studies.

Abstract: This research is motivated by the low critical thinking skills of students in Social Studies (IPS) in grade IV. Initial observations showed that out of 27 students, 17 students had not reached the Learning Mastery Criteria (KKTP). This study aims to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) learning model. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Data collection was carried out through critical thinking skills test instruments to measure cognitive aspects and student activity observation sheets to monitor student engagement during the learning process. Data analysis techniques were performed quantitatively to calculate the average score and the percentage of classical mastery, and qualitatively through descriptive analysis for observation data. The results showed a significant increase in students' critical thinking skills. In the pre-cycle, the average student score was 65 with a mastery rate of 37%, increasing in Cycle I to 73.33 with 67% mastery, and peaking in Cycle II with an average of 75.18 and 81% mastery. With the achievement of the 80% success indicator, it can be concluded that the VAK learning model is effective in improving students' critical thinking skills in Social Studies.

Kata Kunci:

Model Pembelajaran VAK;
Kemampuan Berpikir Kritis;
Penelitian Tindakan Kelas;
Kognitif IPS.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV. Hasil observasi awal menunjukkan dari 27 siswa terdapat 17 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes kemampuan berpikir kritis untuk mengukur aspek kognitif dan lembar observasi aktivitas siswa untuk memantau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan klasikal, serta secara kualitatif melalui analisis deskriptif untuk data hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa sebesar 65 dengan ketuntasan 37%, meningkat pada siklus I menjadi 73,33 dengan ketuntasan 67%, dan mencapai puncaknya pada siklus II dengan rata-rata 75,18 serta ketuntasan 81%. Dengan tercapainya indikator keberhasilan sebesar 80%, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

Article History:

Received : 09-03-2026
Revised : 28-03-2026
Accepted : 31-03-2026
Online : 11-04-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i1.38745>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, yang mencakup dimensi kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, hingga penguatan spiritualitas dan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai instrumen vital dalam kemajuan suatu bangsa, pendidikan di Indonesia memegang peranan strategis untuk membentuk karakter generasi unggul yang mampu menjawab kompleksitas tantangan masa depan melalui sistem yang terstruktur. Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah sebagai lembaga formal. Di Indonesia, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam menciptakan atmosfer belajar yang dinamis guna menumbuhkan kematangan kepribadian serta kompetensi yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat luas (Rahman et al., 2022). Mengingat fungsinya sebagai landasan utama, proses pembelajaran ini harus dioptimalkan sejak jenjang pendidikan dasar, baik di Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI), guna memberikan fondasi yang kokoh bagi tahapan perkembangan siswa di jenjang berikutnya (Faizah & Kamal, 2024).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran krusial dalam membekali siswa dengan pemahaman mendalam mengenai dinamika kehidupan sosial sekaligus mengasah kepekaan mereka terhadap berbagai tantangan realitas di masyarakat. Melalui disiplin ilmu ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai modalitas utama dalam menghadapi kompleksitas permasalahan sosial di masa yang akan datang secara bijaksana. Esensi dari berpikir kritis itu sendiri merupakan suatu proses berpikir reflektif yang beralasan serta menitikberatkan pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini atau dikerjakan oleh individu dalam situasi tertentu. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk memperbaiki kekeliruan melalui penyampaian pendapat sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi pasif. Upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang maksimal memerlukan terciptanya suasana kelas yang interaktif di mana siswa dianggap sebagai sosok pemikir alih-alih sekadar pihak yang diajar (Zakiah et al., 2019).

Salah satu aspek penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan berpikir kritis tersebut adalah kemahiran guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran dengan gaya belajar multisensorik di mana guru berusaha mengombinasikan modalitas visual, pendengaran, dan gerak untuk memberikan pemahaman yang lebih besar bagi peserta didik. Model ini mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan siswa merasa nyaman dan mampu menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing individu selama proses transfer ilmu pengetahuan berlangsung. Dengan menggabungkan ketiga kecenderungan gaya belajar tersebut menjadi satu kesatuan, model VAK dapat meminimalisir terjadinya kesulitan belajar siswa yang seringkali disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan kebutuhan siswa di kelas. Penerapan model pembelajaran VAK dalam penelitian ini dirancang untuk mengasah kemampuan kognitif sekaligus keterlibatan fisik siswa dalam mengeksplorasi materi pelajaran secara menyenangkan (Rukmana et al., 2018).

Implementasi model pembelajaran VAK harus mengikuti prosedur sistematis yang mencakup empat tahap utama untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Fadly (2022), langkah pertama adalah tahap persiapan atau kegiatan pendahuluan, di mana guru berperan sebagai pemantik semangat melalui arahan yang jelas serta motivasi inspiratif untuk membangun suasana belajar positif yang memancing rasa ingin tahu peserta didik. Langkah kedua adalah tahap penyampaian dalam kegiatan eksplorasi, di mana guru mentransfer ilmu pengetahuan menggunakan pendekatan yang sesuai karakteristik materi sementara siswa didorong aktif mengungkapkan pemahaman awal mereka melalui pertukaran ide. Tahap ini sangat penting

untuk memperjelas konsep-konsep dasar yang sedang dipelajari sebelum melangkah ke tingkat pemahaman yang lebih kompleks. Melalui integrasi visual, auditori, dan kinestetik pada tahap awal ini, siswa diharapkan memiliki kesiapan mental yang lebih matang dalam menerima dan mengolah informasi baru yang diberikan oleh pendidik (Fadly, 2022).

Setelah penyampaian materi, proses dilanjutkan dengan tahap pelatihan atau kegiatan elaborasi yang bertujuan menjadikan pengalaman belajar lebih personal dan mendalam bagi setiap individu. Pada fase ini, guru mendampingi peserta didik untuk saling mengaitkan antara pengetahuan lama yang sudah dimiliki dengan kemampuan baru yang sedang dipelajari dengan memperhatikan berbagai gaya belajar siswa secara spesifik. Hal ini memungkinkan peserta didik mencapai pemahaman yang matang hingga ke akar topik pembahasan dengan cara yang paling nyaman dan efektif bagi mereka di dalam kelas. Langkah terakhir adalah tahap penampilan hasil pada kegiatan konfirmasi, di mana guru membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan yang telah dikuasai untuk membuka wawasan yang lebih luas dan menciptakan keterampilan baru yang nyata. Fokus utama tahap ini adalah membuktikan peningkatan hasil belajar melalui penampilan atau demonstrasi keahlian baru yang bermanfaat bagi pengembangan diri mereka ke depannya sebagai pembelajar aktif (Fadly, 2022).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis sering kali menjadi hambatan utama dalam pembelajaran IPS, yang dipicu oleh kecenderungan peserta didik untuk menghafal tanpa memahami substansi materi secara mendalam. Pelaksanaan pembelajaran yang kurang bermakna serta kurangnya minat baca dan kebiasaan bertanya di dalam kelas juga menjadi penghambat utama dalam perkembangan pola pikir analitis siswa secara mandiri dan komprehensif. Siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa berusaha mencari tahu lebih dalam mengenai korelasi antara teori yang dipelajari dengan fenomena nyata yang terjadi di lingkungan sekitar mereka sehari-hari. Selain itu, faktor psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda atau bertanya saat mengalami kesulitan juga dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran yang mampu menyentuh berbagai modalitas belajar siswa agar proses inkuiri dapat berjalan secara optimal dan terukur (Sianturi & Simorangkir, 2018).

Pemilihan model pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran IPS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah harus didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan proses belajar yang aktif dan partisipatif bagi seluruh siswa tanpa terkecuali. Model pembelajaran VAK telah terbukti memberikan dampak positif karena dalam proses pembelajarannya siswa dihadapkan pada pengalaman belajar secara langsung yang dianggap lebih autentik dan relevan bagi kehidupan mereka. Berbagai masalah nyata dapat diajukan dalam kelas dan pemecahannya dilakukan dengan menganalisis dari berbagai macam buku serta sumber belajar yang banyak diperoleh di lingkungan sekitar siswa secara mudah (Lutfirohmatica & Pertiwi, 2021). Hal ini membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah menerima pelajaran dibandingkan hanya mendengarkan ceramah satu arah dari pendidik di depan kelas yang sering membosankan. Efektivitas model VAK terletak pada kemampuannya menyentuh berbagai aspek sensorik siswa sehingga informasi yang diterima dapat tersimpan lebih lama dalam memori jangka panjang siswa dan meningkatkan kemampuan analisis (Carlian & Anisah, 2020).

Kondisi ideal yang diharapkan dalam pembelajaran IPS di kelas IV adalah terciptanya kemampuan berpikir kritis yang tajam sehingga siswa mampu menganalisis fenomena sosial secara mandiri dan solutif sesuai perkembangan zaman. Namun, kenyataan yang ditemukan di MIN 2 Kota Bandung menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, di mana dari 27 siswa terdapat 17 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Pembelajaran (KKTP) dengan rata-rata nilai yang masih rendah. Masalah ini berakar pada proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah, monoton, dan kurang memfasilitasi keberagaman gaya belajar siswa, sehingga daya nalar kritis mereka tidak berkembang secara optimal sesuai target pendidikan nasional. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum abad 21 dengan realitas di kelas ini menuntut adanya tindakan perbaikan yang

nyata melalui penerapan model pembelajaran yang lebih adaptif, multisensorik, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS melalui implementasi model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) di MIN 2 Kota Bandung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kombinasi yaitu gabungan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*Mixed Method*). Pemilihan pendekatan ini didasari atas kebutuhan untuk mendeskripsikan dinamika proses pembelajaran sekaligus menguantifikasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan mencampurkan aspek kualitatif dan kuantitatif dalam satu waktu, penelitian ini menawarkan gambaran yang lebih menyeluruh karena memanfaatkan kemungkinan perolehan data yang lebih utuh dan memiliki kredibilitas yang lebih kuat daripada sekadar pengumpulan data tunggal. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan utama. Merujuk pada pandangan Usman (2019), PTK merupakan langkah strategis guru untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui siklus rancangan, pelaksanaan, hingga refleksi yang terukur. Sejalan dengan itu, Salahudin (2015) menekankan bahwa metode ini menjadi sarana praktis bagi pendidik untuk membenahi sekaligus meningkatkan kualitas instruksional secara langsung di lapangan. Sebagai penelitian yang bersifat reflektif dan kolaboratif, PTK dijalankan melalui siklus berkesinambungan yang mencakup empat tahapan inti: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas ini menjelaskan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh peningkatan dalam pembelajaran siswa (Usman, 2019). Penelitian yang dilaksanakan pendidik di ruang kelas bertujuan sebagai upaya menyempurnakan, meningkatkan atau membenahi kualitas proses pembelajaran, dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (Aqib, 2018). Penelitian ini menghimpun data melalui empat teknik utama: tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa soal uraian digunakan untuk menilai tingkat berpikir kritis siswa secara terukur. Sementara itu, observasi aktivitas kelas dilakukan secara sistematis selama pembelajaran berlangsung (Farhana, 2022). Peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali informasi terkait hambatan dan persepsi siswa terhadap perlakuan yang diberikan. Data pendukung lainnya diperoleh melalui dokumentasi sekolah dan foto kegiatan. Dalam hal pengolahan data, pendekatan kuantitatif digunakan berdampingan dengan analisis kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlokasi di kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang, dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 pada bulan Juni. Peneliti mengambil peran aktif sebagai perancang sekaligus pelaksana tindakan di lapangan. Agar pengamatan lebih objektif, peneliti juga berfungsi sebagai observer yang didampingi oleh guru kelas sebagai mitra kolaborator.

Data tersebut diperoleh dengan meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utamanya berupa tes uraian bebas yang dirancang khusus untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa yang selaras dengan indikator penilaian. Di samping itu, lembar observasi digunakan sebagai instrumen untuk memantau aktivitas guru dan siswa sepanjang kegiatan belajar. Guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai kendala dan respons siswa terhadap model pembelajaran. Informasi tambahan mengenai hambatan dan persepsi siswa digali melalui sesi wawancara, sementara data lapangan lainnya dilengkapi dengan bukti dokumentasi seperti foto dan catatan sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kombinasi, yakni kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diolah melalui serangkaian tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata hasil tes serta persentase ketuntasan belajar siswa, baik secara individu

maupun klasikal. Untuk menghitung nilai rata-rata kelas, peneliti menjumlahkan seluruh skor siswa kemudian membaginya dengan jumlah total subjek penelitian menggunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \quad (1)$$

Dengan keterangan \bar{X} adalah Nilai rata-rata kelas, $\sum X$ adalah jumlah skor siswa dan N jumlah siswa. Pengolahan data hasil belajar merujuk pada Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan skor minimal 75. Siswa dianggap tuntas apabila mencapai atau melampaui nilai tersebut, sedangkan skor di bawah 75 dikategorikan tidak tuntas. Adapun persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung untuk mengukur ketercapaian target pembelajaran dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100 = \quad (2)$$

Ketuntasan klasikal digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana materi pembelajaran telah dikuasai oleh siswa secara menyeluruh. Hal ini menjadi indikator penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran di kelas. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan tersebut adalah:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% = \quad (3)$$

Adapun rumus untuk menghitung data hasil observasi siswa dan guru, berikut rumus dalam menghitung hasil observasi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \quad (4)$$

Dengan keterangan F adalah frekuensi objek, N yaitu jumlah frekuensi atau banyaknya individu, dan P adalah Angka presentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Kota Bandung, dimulai pada hari Kamis tanggal 22 Mei 2025 dan sudah termasuk pada kegiatan pra siklus sekaligus menjadi tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa yang dirasa masih rendah. Adapun subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV. Tujuan dilakukannya penelitian ini dalam rangka untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta aktivitas belajar siswa melalui kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinestetik* (VAK).

1. Kemampuan Berpikir Kritis sebelum diterapkan model VAK

Hasil belajar kognitif siswa sebelum diterapkannya model VAK di kelas IV pada materi IPS, menjadi titik awal pengamatan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tes yang diberikan maka dapat diperoleh rata-rata nilai pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIN2 Kota Bandung pada materi pada Norma dan Adat istiadat di masyarakat memperoleh sebesar 65 dan nilai klasikal sebesar 37%, hal tersebut diperoleh berdasarkan nilai KKTP yaitu 75. Berikut ini merupakan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran VAK.

Tabel 1. Kemampuan Awal Siswa Sebelum Diterapkannya Model Pembelajaran VAK

Nilai Rata-Rata	65
Banyaknya Siswa Tuntas	10
Banyaknya Siswa Belum Tuntas	17
Presentase Siswa Tuntas	37%
Presentase Siswa Belum Tuntas	63%
Ketuntasan Klasikal	Belum Tuntas

Berdasarkan Tabel 1, memperlihatkan hasil temuan berdasarkan tes pra-siklus siswa yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran VAK dalam proses pembelajaran hasil belajar rata-rata capaian belajar siswa secara klasikal masih dibawah KKTP yaitu dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya mencapai nilai 65. Angka ini masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, Hal ini terlihat dari rata-rata yang diperoleh sehingga perlu adanya perbaikan pembelajaran. Selain itu, kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yakni pada saat kegiatan pra siklus cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan membaca buku sumber pembelajaran. Rendahnya hasil belajar tersebut disinyalir karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya. Kemudian saat proses pembelajaran cenderung pasif, monoton, dan bersifat satu arah, hal tersebut berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa hanya berperan sebagai pendengar, sehingga mereka kurang berani dalam menyampaikan ide atau pendapat secara mandiri.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut dikarenakan proses pembelajaran berpusat pada guru dan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar. Sementara itu, model pembelajaran yang digunakan pun masih bersifat konvensional sehingga siswa mudah jenuh dan mengantuk, penggunaan model pembelajaran ini juga mempengaruhi efektivitas waktu dalam proses pembelajaran. Kemudian, terdapat banyak siswa yang asik sendiri memainkan alat tulis dan mengobrol bersama teman disampingnya. sehingga tidak mengamati penjelasan dari guru. Selain itu, pada tahapan ini siswa cenderung kurang tertarik dengan pembelajaran IPS dan menganggap pembelajaran IPS itu membosankan. Hal inilah yang membuat siswa terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut pada proses pembelajaran dikelas yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis mereka kurang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pengerjaan soal pra siklus diakhir pembelajaran, dimana banyak siswa yang belum memahami soal sehingga mereka menjawab soal dengan asal-asalan, tmasih ditemukan siswa yang tidak memahami soal, namun enggan untk bertanya. Situasi ini berdampak pada rendahnya pencapaian siswa, dimana banyak yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan, sehingga diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan diatas, maka diperlukan pendekatan, metode atau model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan model pembelajaran VAK, seperti yang dipaparkan oleh (Febrilyani, Nurochmah, & Sutisnawati, 2019) model pembelajaran VAK dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari rata rata kemampuan sebesar 75,18 yang menandakan bahwa model VAK merupakan suatu model yang efektif dan inovatif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

2. Penerapan Model Pembelajaran VAK Pada Mata Pelajaran IPS

Tahapan ini bertujuan untuk melihat aktivitas pembelajaran saat proses penerapan menggunakan model pembelajaran VAK pada mata pelajaran IPS di kelas IV MIN 2 Kota Bandung. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa maupun guru dengan melihat respon aktivitas siswa terhadap guru ketika mengajar, sedangkan aktivitas mengajar guru disesuaikan dengan tahapan pembelajaran yang terdapat pada modul ajar. Penerapan model pembelajaran VAK pada pembelajaran IPS materi tradisi suku Baduy dan suku Nias sudah

diterapkan dengan baik. Hal ini dikarenakan semua langkah-langkah pembelajaran terlaksana dengan baik sehingga pada pelaksanaannya guru sudah menguasai tahapan-tahapan model pembelajaran VAK. Hal tersebut mengakibatkan naiknya aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklusnya. Pemerolehan pada aktivitas guru dan siswa yang sudah dilaksanakan selama dua siklus selalu mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan hasil aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sebagai berikut pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa

Siklus	Pertemuan	Aktivitas Guru	Kategori	Aktivitas Siswa	Kategori
I	1	69%	Baik	54%	Kurang Baik
	2	77%	Baik	69%	Cukup
II	1	85%	Baik Sekali	78%	Baik
	2	92%	Baik Sekali	85%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, memperlihatkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang konsisten di setiap siklusnya. Jika pada siklus I aktivitas guru berada dalam kategori 'Baik' namun keterlibatan siswa belum optimal, maka pada siklus II keduanya meningkat hingga mencapai kategori 'Baik Sekali'. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran VAK mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan partisipatif. Antusiasme siswa yang meningkat secara bertahap pada setiap siklus membuat kegiatan belajar mengajar berjalan lebih efektif, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Hasil observasi belajar siswa siklus I pertemuan 1 mencapai 54% dengan interpretasi nilai keterlaksanaannya pada rentang 40% - 55% dengan kategori "kurang". Pada siklus I pertemuan 1, hasil observasi terhadap aktivitas guru diperoleh angka 69% dengan rentang keterlaksanaannya ialah 66% - 79% yang dikategorikan sebagai "baik". Sementara itu, hasil observasi kegiatan belajar siswa diperoleh angka 69% pada siklus I pertemuan 2 dengan rentang keterlaksanaan pada angka 56% - 65% dan termasuk pada kategori "cukup". Meskipun adanya hasil pengamatan ini menunjukkan peningkatan yang baik, namun guru belum sepenuhnya mengkondisikan kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I karena beberapa kendala. Pada siklus I baik pertemuan 1 ataupun pertemuan 2 terdapat peningkatan yang signifikan, namun masih terdapat hambatan dan kekurangan yang perlu diatasi sehingga guru melakukan refleksi setelah proses pembelajaran siklus I dalam setiap tindakannya.

Hambatan yang terjadi seperti guru masih belum bisa sepenuhnya dalam mengkondisikan kelas, tahapan pembelajaran masih ada yang terlewat ataupun tidak terlaksana, karena itu adanya refleksi ini sebagai upaya mengidentifikasi dan mencari solusi dari hambatan atau kekurangan yang ada pada tindakan sebelumnya, langkah ini dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dilanjutkan pada tahapan siklus II dimana terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil pengamatan siswa dan guru. Pemerolehan hasil observasi kegiatan guru pada siklus II tindakan I yaitu 85% dengan interpretasi nilai keterlaksanaannya berada pada rentang 80% -100% dan berada pada kategori "Sangat Baik". Sementara itu, hasil observasi belajar siswa 94 pada siklus II pertemuan I diperoleh angka 78% dengan interpretasi keterlaksanaannya pada rentang 66% -79% dengan kategori "Baik". Selanjutnya, diperoleh angka 92% dari hasil observasi guru pada siklus II pertemuan 2 dengan interpretasi keterlaksanaannya pada rentang 80% - 100% dengan kategori "Sangat Baik".

Faktor yang membuat adanya peningkatan ini seperti, siswa mulai terbiasa menggunakan model VAK yang dilakukan pendidik. Siswa menjadi lebih aktif karena dalam proses pembelajaran dimana siswa dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas berdasarkan situasi yang diberikan guru. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan sehingga siswa tidak mudah merasa bosan dalam proses pembelajarannya (Missa, 2018). Hasilnya, proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK dapat berlangsung dengan baik dan

lancar sesuai dengan tahapan yang ada pada modul ajar. Guru sekaligus peneliti mampu memperbaiki kesalahan kesalahan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengajar atau guru di kelas IV bisa menjadi tolak ukur untuk menggunakan model pembelajaran VAK dalam proses pembelajaran.

3. Hasil belajar kognitif peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran VAK

Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIN 2 Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran VAK pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I dan Siklus II. Pada hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan signifikan dari jumlah pra-siklus hingga siklus II. Dengan perbandingan nilai maksimum, minimum, rata-rata, jumlah nilai, ketuntasan belajar siswa, serta perbandingan antar siklus hasil tes tulis kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3. Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Data	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Maksimum	80	85	85
Nilai Minimum	50	60	70
Rata-Rata Nilai	65	73,33	75,18
Jumlah Nilai	1760	1980	2030
Siswa Tuntas	10	18	22
Siswa Tidak Tuntas	17	9	5
% Ketuntasan	37%	67%	81%
Kategori	Kurang	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dengan konsisten. Dari rata-rata 65 (Pra Siklus), naik menjadi 73,33 (Siklus I), dan meningkat lagi menjadi 75,18 (Siklus II). Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 37% pada pra-siklus menjadi 81% pada siklus II. Hal ini menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran VAK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur dengan menggunakan tes soal uraian bebas, siswa diminta untuk menganalisis serta mengembangkan gagasan yang dimilikinya. Adapun hasil tes soal uraian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Soal Uraian Siswa

Terlihat pada Gambar 1 tampak adanya perkembangan pada aspek *elaboration* dalam jawaban siswa. Siswa tidak lagi memberikan jawaban yang singkat, melainkan sudah mulai memperluas dan memperjelas gagasannya secara lebih rinci. Berikut ini tabel gambaran peningkatan hasil belajar kognitif siswa selama aktivitas pembelajaran yang diawali dengan tahap pra siklus, dilanjutkan dengan siklus I, dan diakhiri dengan siklus II. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK) pada mata pelajaran IPS. Berikut hasil belajar klasikal siswa akan dipaparkan seperti terlihat pada Tabel 4.

Table 4. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal pada Setiap Siklusnya

Tahapan	Persentase Peningkatan	Kategori
Pra Siklus	37%	Kurang
Siklus I	67%	Baik
Siklus II	81%	Sangat Baik

Kenaikan pada proses pembelajaran ini dirasa karena siswa cenderung lebih aktif dan terdapat antusias saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas mengajar guru dilaksanakan secara teratur sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat dengan menggunakan model pembelajaran VAK, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Respon Siswa Saat Penerapan Model VAK dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan dengan hasil analisis, Rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada tahap pra-siklus menjadi bukti nyata bahwa proses pembelajaran yang berlangsung saat ini memerlukan inovasi. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian materi, target capaian, dan kemampuan peserta didik (Ahyar, 2021). Mengacu pada hal tersebut, pendidik perlu menyelaraskan metode pengajaran dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Implementasi model VAK hadir sebagai solusi strategis dalam proses pembelajaran untuk menciptakan interaksi yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrilyani et al. (2019) dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Visual-Auditory Kinesthetic* (Vak) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas Tinggi Sekolah Dasar". Dari temuan di lapangan, penggunaan model VAK memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar, di mana siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan antusias dalam memecahkan masalah. Peningkatan ini dibuktikan secara signifikan melalui hasil akhir yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran VAK memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran langsung. Dibuktikan dengan perolehan hasil rata-rata posttest kelas eksperimen, yaitu sebesar 78,95 sedangkan perolehan hasil rata-rata posttest kelas kontrol, yaitu 54,74. Berdasarkan penejelasan diatas model pembelajaran VAK efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mendapatkan respon yang baik siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) secara efektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar serta persentase ketuntasan klasikal yang signifikan terlihat dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Implementasi model VAK ini juga ditandai dengan meningkatnya keterlibatan aktif siswa serta kualitas interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sangat relevan dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, sehingga tujuan penelitian untuk membuktikan efektivitas model VAK telah tercapai sepenuhnya.

Sejalan dengan temuan tersebut, model pembelajaran VAK disarankan menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS. Guru diharapkan dapat menerapkan model ini untuk membantu siswa untuk menciptakan suasana kelas di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi menjadi subjek yang interaktif dan berani mengemukakan pendapat serta mengembangkan ide-ide baru melalui kegiatan pembelajaran berkelompok. Kebebasan berpendapat ini menjadi kunci bagi siswa untuk merasa percaya diri dalam menyuarakan pemikiran mereka tanpa rasa takut. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada jenjang pendidikan maupun mata pelajaran lain. Pengembangan tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta menggunakan materi yang selaras dengan kehidupan sehari-hari guna mengoptimalkan keterampilan siswa secara menyeluruh melalui model VAK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Anas Salahudin, M.Pd selaku Pembimbing 1 dan Ibu Ani Yanti Ginanjar, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. 2022
- Ahyar, D. (2021). Model Model Pembelajaran. CV. Pradina Pustaka Grup.
- Anggraeni, E. N., Amala, I. A., & dkk, &. (2018). Identification of the Conceptual Understanding of the Uniformly Accelerated Rectilinear Motion (GLBB) Material Using PhET Application and the VAK Learning Model among Junior High School Students. *Journal of Science Education Research*, 2(2), 77–79.
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: (PTK). Deepublish.
- Azizah, N., Carlian, Y., & Pratiwi, I. M. (2021). Penggunaan Media Lembar Balik (Flip Chart) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Tematik. *EduBase: Journal Basic Education*, Vol. 2 No. 2 Hal. 81.
- Ayuni. (2024). *Penerapan model pembelajaran visual auditory kinesthetic dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Nurul Aziz Suboh Situbondo* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember]. Digital Library UINKHAS Jember.
- Carlian, Y., & Anisah, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, Vol. 3 No. 2 Hal. 43-51.
- Fadly, W. (2022). *Model-model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Sendayu, Bantul: Bening Pustaka.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *JURNAL BASICEDU*, Vol. 8 No. 1 Hal. 466 -476.
- Farhana. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Basicedu*, 886-893.
- Febrilyani, L. W., Nurochmah, A., & Sutisnawati, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 2 Hal. 111. <https://doi.org/10.33603/v2i2.2244>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149.

- Lutfirohmatica, I., & Pertiwi, F. N. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditoy, and Kinestetics) dengan Pendekatan Literasi Sains terhadap Kemampuan Presentasi Peserta Didik MTS Kelas VII", Vol. 1 No. 3 Hal. 282-291
- Missa, D & Meilani, D. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif dengan Menggunakan Model Value Clarification Techniqu (VCT) Berbasis Penanaman Nilai Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Flobamorata*, Vol. 1 No. 2 Hal. 64-68. <https://doi.org/10.51494/mpf.v1i2.964>
- Rukmana, W., Hardjono, N., & Aryana, A. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Vak Berbantu Media Tongkat Tokoh. *Jurnal Penelitian Tindakan Pendidikan*, 2 (3), 189–195. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16255>
- Salahudin, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sianturi, A., Sipayung, T. N., & Simorangkir, F. M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematik*, Vol 6 No 1 Hal 29-41.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), Hal320-325
- Usman, J. (2019). *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas PTK*. Aceh: AcehPo Publishing
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi